
**Konsumsi Literatur Keislaman Generasi Milenial Kabupaten
Pekalongan di Era Digital**

Husni Awali

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

husni.awali@uingusdur.ac.id

**Islamic Literature Consumption of Pekalongan Regency Millennials
in the Digital Era**

Abstract

The purpose of this study is to describe what Islamic literature is the material for millennial consumption in the current digital era, as well as what media millennials use as a reference in accessing Islamic literature and the extent to which the current digital era affects the Islamic literature of the millennial generation in Pekalongan Regency. This type of research is qualitative research with a descriptive approach to examine phenomena related to the Consumption of Islamic Literature for the Millennial Generation of Pekalongan Regency in the Digital Era. The results of the study stated that the Digital Era has changed the order of life, ranging from changes in behavior, ways of thinking, and ways of getting information, including the needs of the millennial generation of Islamic literature, especially in the Pekalongan Regency. where the need for the holy Qur'an has shifted to digital form, as well as the digital era provides easy access to Islamic literature needs, Besides that, literature in the current digital era makes millennials pampered with shows towards popular Islamic literature such as Islamic novels and study content from influencer figures who emigrated and become current role models. so that social media is now the most popular media channel for millennials in accessing various information, including information about Islam such as Instagram, TikTok, and Youtube, which are the most widely accessed platforms for millennials in Pekalongan Regency in fulfilling their Islamic literature needs.

Keywords: Islamic Literature; Millennial Generation; Digital Era

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk menguraikan literatur keislaman apa saja yang menjadi bahan konsumsi milenial di era digital saat ini, serta media apa yang digunakan milenial sebagai referensi dalam mengakses literatur keislaman dan sejauh mana era digital saat ini mempengaruhi literatur keislaman generasi milenial Kabupaten Pekalongan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji fenomena terkait Konsumsi Literatur Keislaman Generasi Milenial Kabupaten Pekalongan di Era Digital. Hasil penelitian menyatakan bahwa Era Digital telah banyak mengubah tatanan kehidupan, mulai perubahan perilaku, cara berpikir serta cara mendapatkan informasi termasuk dalam hal kebutuhan literatur keislaman generasi milenial khususnya di Kabupaten Pekalongan. dimana kebutuhan akan kitab suci Al-Quran yang beralih ke bentuk digital, juga era digital memberikan kemudahan dalam akses mencari kebutuhan literatur keislaman, selain itu literatur di era digital saat ini membuat milenial dimanjakan dengan tayangan-tayangan kearah literatur islamisme populer seperti novel-novel islami serta konten-konten kajian dari tokoh-tokoh influencer yang berhijrah dan menjadi rolemodel saat ini. sehingga sosial media kini menjadi saluran media paling digemari milenial dalam mengakses berbagai informasi tidak terkecuali informasi tentang keislaman seperti Instagram, Tiktok juga Youtube menjadi wadah paling banyak diakses oleh milenial Kabupaten Pekalongan dalam memenuhi kebutuhan literature keislamannya.

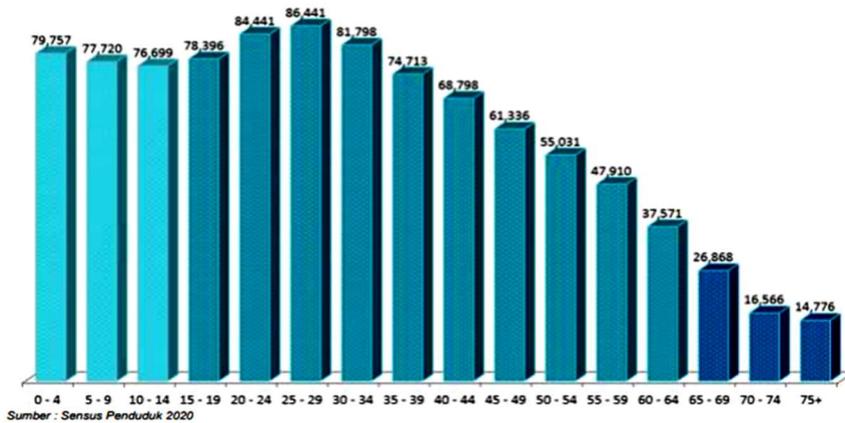
Kata Kunci: Literatur Keislaman; Generasi Milenial; Era Digital

Pendahuluan

Perkembangan Informasi di era digital saat ini memberikan dampak yang luar biasa bagi setiap elemen kehidupan, tidak terkecuali bagi kehidupan generasi milenial, generasi milenial dikenal sebagai generasi yang kehidupannya sangat erat dengan dunia digital. Dengan kemudahan akses internet saat ini telah menjadi konsumsi sehari-hari yang seakan menjadi kebutuhan primer dalam hal komunikasi dan informasi.

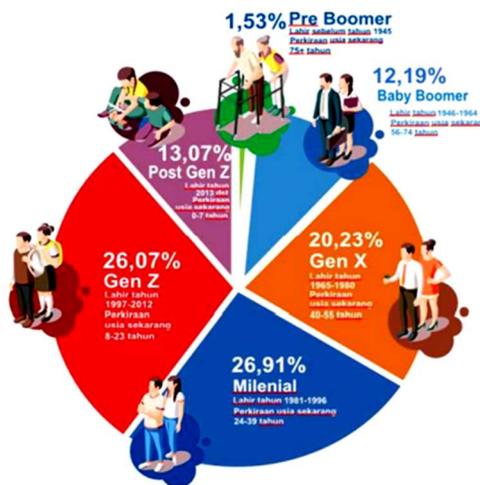
Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk yang sangat tinggi, yang terdiri dari berbagai wilayah, salahsatunya Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. jika dilihat dari hasil sensus tahun 2020, jumlah penduduk Kabupaten Pekalongan berdasarkan umur didominasi oleh generasi milenial yaitu dengan presentase tertinggi dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Gambar 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur per Lima Tahunan



Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2020, Jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Pekalongan sebanyak 491.607 jiwa atau 50,74 persen dari total penduduk. Sementara penduduk perempuan sebanyak 477.214 jiwa atau 49,26 persen dari total penduduk. Namun Jika dilihat komposisinya berdasarkan klasifikasi generasi, Kabupaten Pekalongan didominasi oleh penduduk yang termasuk dalam generasi Z dan milenial masing masing 26,07 persen dan 26,91 persen. Kemudian disusul oleh generasi X sebanyak 20,23 persen, post gen Z 13,07 persen dan *baby boomer* sebanyak 12,19 persen. Sementara, generasi *pre boomer* yang usianya 75 tahun ke atas menjadi generasi yang paling sedikit jumlahnya hanya sebanyak 1,53 persen dari total penduduk¹. Keterangan lebih lengkap dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2. Presentase Penduduk Berdasarkan Klasifikasi Generasi



Sumber pengklasifikasian : William H. Frey analysis of Census Bureau Population Estimates

¹ Badan Pusat Statistik. (2018). Statisti Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Berdasarkan Presentase Penduduk Berdasarkan Klasifikasi Generasi, kabupaten Pekalongan di dominasi oleh Generasi milenial yaitu 26, 91% dimana Generasi Milenial rata-rata memiliki ketertarikan dari berbagai gawai, seperti *PC*, *smartphone*, *tablet*, dan televisi 27 kali setiap jamnya. hal ini meningkat dari 17 kali per jam pada generasi sebelumnya. untuk hal pekerjaan, generasi milenial lebih tertarik memiliki pekerjaan yang bermakna ketimbang bayaran yang besar. Dalam urusan konsumsi hiburan, milenial menghabiskan 18 jam perhari untuk menikmati layanan tontonan *on demand*, bermain *game*, atau sekadar menonton televisi konvensional.² Selain itu, Kabupaten Pekalongan dengan keragaman tradisi maupun kearifan lokal yang sangat kental dengan unsur keislaman dan didukung banyaknya pondok pesantren yang berdiri di Kabupaten Pekalongan tentu menjadi gambaran bahwa kabupaten pekalongan memang layak dijuluki sebagai kota santri. Berikut tabel jumlah pesantren dan jumlah santri yang ada di kabupaten pekalongan:

Tabel 1. Jumlah Pondok Pesantren dan Santri di Kabupaten Pekalongan

Kabupaten	Pesantren	Tipe Pesantren		Jumlah Santri	
		Satuan Pendidikan	Penyelenggara Satuan Pendidikan	Mukim	Tidak Mukim
Pekalongan	70	12	58	9,754	1,802

Sumber : <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/> (2021)

Kabupaten Pekalongan tidak hanya didominasi oleh generasi milenial maupun banyaknya pondok pesantren dan santri yang ada di wilayah ini, namun juga dengan melihat kehidupan sehari-hari masyarakat kabupaten pekalongan dalam aktivitasnya terlihat sangat islami, jika kita melihat secara langsung sudah tidak asing bagi masyarakat setempat banyak yang menggunakan sarung maupun kopiah dalam aktivitas keseharian, meskipun hal ini tidak selalu dikaitkan dengan budaya islam, namun inilah yang menjadi keunikan dan sudah melekat bagi masyarakat Kabupaten Pekalongan, sehingga menjadi suatu yang khas ketika berada di kota santri ini. Namun, di era digital saat ini kehidupan milenial sangat berbeda dengan kehidupan generasi muda di era sebelumnya, dapat dikatakan generasi milenial ini didalam mempelajari atau mengakses bahan bacaan keagamaan tentunya

² Ester. (2016). Mengenal Generasi Millennial https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media di akses pada tanggal 1 Oktober 2021 Pukul 10:15 WIB

memiliki pergeseran pada media yang digunakan terlebih akses internet dan media digital saat ini begitu pesat dan diminati kalangan milenial.

Selain itu, pesatnya informasi di era digital ini tentunya memberikan dampak pada konten informasi dan literatur keislaman yang beredar pada dunia internet yang aksesnya tanpa batas. Hal ini akan menjadi konsumsi literatur keislaman bagi generasi milenial di kabupaten pekalongan khususnya di era digital saat ini. selain pada media yang digunakan sudah berubah tetapi juga konten yang beredar saat ini pun sudah tidak terkendali, terlebih bahan bacaan keislaman yang terkadang mengandung unsur-unsur radikalisme maupun aliran-aliran tertentu yang dapat mengancam *mind set* maupun perilaku generasi milenial yang menjadi doktrin, tentu hal ini menjadi problem yang perlu menjadi perhatian agar bagaimana kontrol atau pengawasan terhadap literatur yang beredar di era digital dapat dikendalikan oleh pihak yang memiliki wewenang terhadap arus informasi dan teknologi kaitannya dengan konten keislaman yang tidak menyesatkan khususnya bagi generasi milenial akan pemahaman literatur keislaman.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Ma'ruf mengatakan, secara statistik buku-buku keagamaan Islam cukup tinggi diminati generasi milenial. Bahkan pada tahun 2015 buku keagamaan lebih diminati daripada buku-buku novel. "Generasi milenial generasi yang khas, tahun 1998 mengalami peristiwa pergantian orde, maka ingin melihat buku-buku apa saja yang sesungguhnya dibaca oleh generasi milenial" Ia menerangkan, setelah melakukan penelitian, ditemukan buku-buku yang dibaca generasi milenial banyak yang ditulis oleh orang-orang yang berpandangan radikal. Jadi, kondisi seperti ini harus menjadi keprihatinan bersama. Kondisi ini diketahui berdasarkan hasil penelitian di 16 kota³. terkecuali Kabupaten Pekalongan, untuk itu peneliti ingin melakukan kajian secara khusus untuk melakukan penelitian di Kabupaten Pekalongan dan ingin mengetahui sejauh mana bahan bacaan atau literatur keislaman yang dilakukan oleh generasi milenial di wilayah ini.

Penelitian Fanindy dan Mupida (2021) terkait “pergeseran Literasi pada Generasi Milenial akibat penyebaran radikalisme di Media Sosial” menyatakan dunia internet telah menciptakan pola konsumsi yang berbeda oleh generasi milenial terkait kebutuhan informasi agama. sebelum era saat ini informasi didapatkan melalui media cetak dan kajian islami secara langsung⁴. Juga dalam Dahlan (2020) yang berjudul “Geneologi Islamisme di Kalangan

³Maharani, Esthi. (2018). Generasi Milenial minati buku-buku agama. <https://www.republika.co.id/berita/p2cnmv335/generasi-milenial-minati-bukubuku-agama> diakses pada tanggal 28 Mei Pukul 13:45 WIB

⁴Fanida, Nanda., Mupida, S. (2021). Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial. *Millah: Jurnal Studi Agama*. Vol. 20 No.2 Tahun 2021, PP 195-222. DOI: 10.20885/millah.vol20.iss2.art1

Muslim Milenial Indonesia” menyatakan bahwa media sosial dan elektronik memberikan manfaat positif terhadap semangat belajar agama, melalui media sosial dan elektronik penyebaran paham islamisme populer memberikan motivasi dan semangat hidup beragama islam ditengan tantangan hidup yang tinggi dan konten-konten serta pesan agama dapat di akses dimedia sosial dan elektronik⁵.

Lyansari (2019) dalam “Belajar Islam Melalui Literatur Visual: Pembentukan Identitas Moderat Anak Muslim Milenial” menyatakan bahwa untuk mengakui identitas moderat sekarang ini, menjadi hal yang urgen. dimana masa milenial saat ini penggunaan sosial media sangat pesat. di Indonesia sosial media di gunakan oleh generasi milenial mencapai 80% dengan kisaran umur 20-29 tahun. fenomena ini menjadi gaya hidup milenial dalam berbagai bidang tidak terkecuali agama⁶.

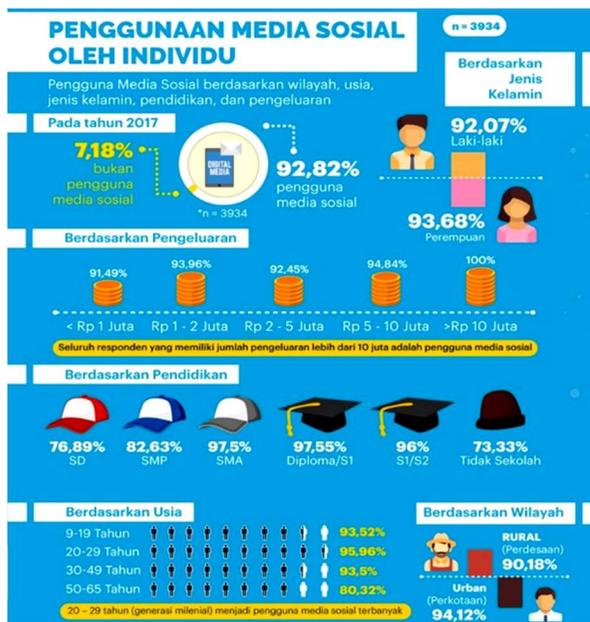
Melihat beberapa hasil penelitian terdahulu disimpulkan bahwa terjadinya pergeseran literasi pada generasi milenial telah mengubah cara bagaimana generasi milenial dalam mendapat informasi tentang agama, baik konten maupun media yang sudah beralih dari produk cetakan menjadi media online tidak terkecuali dalam akses penyebaran melalui media sosial, sehingga penggunaan sosial media di era digital pun turut menjadi sorotan persoalan bersama, karena sebagian besar penggunaan internet dan sosial media di akses oleh generasi milenial.⁷ berikut data informasi pengguna sosial media didominasi oleh kalangan milenial:

⁵ Dahlan. Moh. (2020). Geneologi Islamisme di Kalangan Muslim Millennial Indonesia. *El-Afkar*. Vol 9 No. 1 Tahun 2020

⁶ Lyansari, Nur K.(2019). Belajar Islam Melalui Literatur Visual: Pembentukan Identitas Moderat Anak Muslim Milenial. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 4 No. 2 Tahun 2019

⁷ Ibrahim, S. (2017). Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 243–256. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v2i2.691>

Gambar 3. Data Pengguna Sosial Media



Sumber: indonesiabaik.id (2022)

Pengguna media sosial memiliki angka yang sangat signifikan yaitu 92,82% dan bukan pengguna media sosial 7,18%. Pengguna media sosial terbanyak berasal dari kalangan usia 20-29 tahun (generasi milenial). Sebanyak 93,5% dari kelompok generasi milenial memiliki akun media sosial. Pengguna media sosial hampir merata di setiap rentang kelompok usia. Sebanyak 93,68% responden perempuan menggunakan media sosial dan laki-laki sebanyak 92,07%. Kelompok perempuan merupakan pengguna media sosial terbanyak dibandingkan dengan kelompok laki-laki, meskipun perbedaan angka tidak terlalu signifikan. Pengguna media sosial terbanyak dari kelompok yang memiliki latar belakang pendidikan sangat tinggi. Terlihat dari tiga kelompok terbesar yaitu, Diploma/S1 (97,55%), SMA (97,5%), dan S2/S3 (96%).⁸

Hal diatas didukung oleh penelitian Sari (2019) dalam “literasi media pada generasi milenial di era digital” menyatakan bahwa proses komunikasi milenial di era digital sangat signifikan karena milenial saat ini lebih menyukai berpetualang di sosial media untuk berbagai informasi dan hiburan. Berbagai riset menyatakan bahwa dunia internet kini telah menjadi konsumsi erat generasi milenial, tidak terkecuali dalam hal informasi agama, berbagai

⁸Angraini, Arlyta Dwi. (2017) Pengguna sosial media di Indonesia. <https://indonesiabaik.id/infografis/pengguna-media-sosial-di-indonesia-19> diakses pada tanggal 28 Mei 2022 Pukul 10:55 WIB

literatur keislaman dengan mudah tersebar melalui media saluran internet⁹. dimana Azman (2021) dalam penelitiannya terkait “Dakwah Bagi Generasi Milenial melalui Media Sosial” menyatakan bahwa budaya membaca dan mencari referensi di internet semakin marak dan minat umat Islam untuk belajar ajaran Islam melalui internet juga meningkat. Internet menawarkan prinsip praktis dan efisien karena bisa diikuti kapan saja dan di mana saja. Kecanggihan teknologi telah mengubah seseorang untuk mendapatkan wawasan keagamaan. Cukup dengan menggunakan *handphone*, seseorang akan mendapatkan model pengajian yang diinginkan.

Generasi milenial yang akrab dengan teknologi digital telah menjadikan media sosial dan sumber-sumber informasi online sebagai salah satu media pembelajaran, termasuk mempelajari tentang Islam¹⁰. juga dalam Kurdie (2019) Pendidikan Agama Islam era kekinian dapat disampaikan melalui berbagai media. Apalagi jika menasar para kaum milenial, media internet didapati paling efektif sebagai media penyampaian¹¹. selain itu Bukhari (2019) juga menyatakan dalam penelitiannya tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dan Kebangsaan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri” menyatakan bahwa Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman di PTKIN salahsatunya dengan melakukan langkah-langkah seperti menyediakan literatur keislaman yang moderat, inklusif dan humanis, serta membentuk duta damai milenial di media sosial¹².

Dengan melihat fenomena diatas, perlu dilakukan adanya kontrol dan regulasi pihak terkait dalam pengawasan baik konten maupun informasi yang beredar dalam dunia internet yang menjadi konsumsi literatur generasi milenial khususnya pada tatanan literatur keislaman, karena era digital dengan akses yang tidak terbatas menjadikan segala informasi yang terserap pada generasi milenial sangat mudah mendoktrin dan mempengaruhi *mind set* generasi milenial terlebih tentang unsur agama. Maka itu, peneliti tertarik untuk menelaah dan meneliti terkait apa saja yang kini menjadi Konsumsi Literatur

⁹ Sari, Saptia. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital. Jurnal Professional FIS UNIVED. Vol. 6 No. 2 Tahun 2019

¹⁰ Ibrahim, S. (2017). Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 243–256. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v2i2.691>

Azman, Zainal. (2021). Dakwah bagi Generasi Milenial melalui Media Sosial. *Khabar (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam)* Vol. 3 No. 2 Desember 2021

¹¹ Kurdie, Syuaeb. (2019). Pendidikan Agama Islam berbasis Literasi Digital bagi Generasi Milenial. *SOSFILKOM* Vol. 13 No. 2 Tahun 2019

¹² Bukhari, Ahmad. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Kebangsaan Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *FENOMENA: Jurnal Penelitian* Vol. 11 No. 2 DOI: <http://doi.org/10.21093/fj.v11i2.2009>

Keislaman Generasi Milenial Kabupaten Pekalongan di Era Digital, dimana penduduknya didominasi oleh generasi milenial yang dikenal sangat erat dengan dunia digital dan internet.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun penelitian kualitatif ini dimaksud untuk mengkaji fenomena terkait Konsumsi Literatur Keislaman Generasi Milenial Kabupaten Pekalongan di Era Digital. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif ini sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. sehingga perhatian penelitian kualitatif ini lebih tertuju pada elemen manusia dan objek yang berbasis pada perilaku generasi milenial di Kabupaten Pekalongan terkait literatur keislaman yang menjadi konsumsi bahan bacaan maupun media informasi. Dapat dikatakan bahwa hubungan atau interaksi diantara elemen-elemen tersebut, sebagai upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010).¹³

Pemilihan penggunaan metode kualitatif dalam hal tujuan penelitiannya adalah untuk memahami bagaimana suatu komunitas atau individu-individu dalam menerima isu tertentu. Dimana individu ini adalah generasi milenial di Kabupaten Pekalongan. Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini nantinya diharapkan akan dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif terkait literatur keislaman apa saja yang menjadi konsumsi generasi milenial Kabupaten Pekalongan khususnya di era digital.

Objek penelitian ini pada generasi milenial Kabupaten Pekalongan. Adapun penentuan informannya menggunakan teknik purposive sampling (bertujuan) merupakan metode penetapan sampel dengan berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan peneliti yang didasarkan pada pertimbangan peneliti mengenai mana yang paling sesuai, bermanfaat dan dianggap dapat mewakili suatu populasi (representatif). Dengan menggunakan purposive sampling informan yang ditentukan peneliti dengan kriteria generasi milenial yang ada di Kabupaten Pekalongan dengan kategori baik yang berstatus santri maupun non santri, juga yang bermukim maupun yang tidak bermukim harapannya agar penelitian ini dapat dijangkau pada generasi milenial Kabupaten Pekalongan secara lebih luas.

¹³ Mohamed, Z. M., Abdul Majid, A. H., & Ahmad, N. (2010). *Tapping new possibility in accounting research, in qualitative research in accounting, Malaysian case*. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia.

Sebagaimana diketahui, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan sumber data baik primer maupun sekunder terkait literatur keislaman, generasi milenial dan era digital. teknik pengumpulan data Peneliti menggabungkan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur dimana peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan dalam hal ini kepada generasi milenial di Kabupaten Pekalongan baik yang berstatus santri maupun non santri

Peneliti juga menggunakan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya pada kondisi generasi milenial di Kabupaten Pekalongan dengan menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut, melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran.

Selain itu, Peneliti juga menggunakan pengumpulan data tambahan yang dilakukan secara daring untuk memperkuat data, karena adanya keterbatasan akses dimasa pandemi, yaitu disebarakan secara daring melalui Whatsapp kepada informan khususnya bagi santri yang bermukim dan tidak dapat berkontak secara langsung. dan sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya dalam penelitian ini juga adanya social media analysys yang cenderung menjadi konsumsi literatur generasi milenial mengingat pada penelitian ini mengaitkan dengan era digital.

Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber yaitu dengan menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data dan dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap sesuai kriteria dimana kriterianya adalah generasi milenial yang ada di Kabupaten Pekalongan baik yang berstatus santri maupun non santri, juga yang bermukim maupun yang tidak bermukim. Juga triangulasi metode dilakukan dengan mengumpulkan data dengan metode lain, serta juga triangulasi waktu.

Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu dari 35 Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah, yang berada di daerah Pantura bagian barat sepanjang pantai utara Laut Jawa memanjang ke selatan dengan Kota Kajen sebagai Ibu Kota pusat pemerintahan. Secara geografis terletak diantara: 6° - 7° 23' Lintang Selatan dan antara 109° - 109° 78' Bujur Timur yang berbatasan dengan: sebelah timur yaitu Kota Pekalongan dan Kabupaten Batang. Sebelah utara yaitu Laut Jawa, Kota Pekalongan. Sebelah selatan yaitu Kabupaten Banjarnegara dan sebelah barat yaitu Kabupaten Pemasang. Secara Topografis, Kabupaten Pekalongan merupakan perpaduan antara wilayah datar di wilayah bagian utara dan sebagian merupakan wilayah dataran tinggi/pegunungan di wilayah bagian selatan yaitu diantaranya Kecamatan Petungkriyono dengan ketinggian 1.294 meter diatas permukaan laut dan merupakan wilayah perbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara, Kecamatan Lebakbarang,

Paninggaran, Kandangserang, Talun, Doro, dan sebagian di wilayah Kecamatan Karanganyar serta Kajen.

Kabupaten Pekalongan terdiri dari 19 kecamatan, 13 kelurahan, dan 272 desa. Pada tahun 2017, jumlah penduduknya mencapai 934.929 jiwa dengan luas wilayah 837,00 km² dan sebaran penduduk 1.117 jiwa/km². Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Kajen. Kajen, dulunya merupakan kota kecamatan yang telah dikembangkan menjadi ibu kota kabupaten yang baru, menggantikan Pusat Pemerintahan Kabupaten Pekalongan yang berlokasi di Jl. Nusantara Nomor 1 Kota Pekalongan. Kepindahan Ibu kota Kabupaten Pekalongan ke Kajen, dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2001, walaupun SK Mendagri sudah diterbitkan pada tahun 1996. Hal ini terkait dengan pembangunan sarana dan prasarana fasilitas pemerintah di Kota Kajen yang dilaksanakan secara bertahap.

Literatur Keislaman Generasi Milenial Kabupaten Pekalongan di Era Digital

Perilaku maupun *mindset* generasi milenial tidak terlepas dari apa yang telah dipelajari, arus informasi di era digital saat ini dengan mudah memasuki berbagai lini kehidupan, tidak terkecuali kehidupan generasi milenial. Kabupaten Pekalongan sebagai Kota Santri dikenal sebagai kota yang kental akan unsur keislaman yang sangat kuat. melihat fenomena semakin maraknya literatur keislaman di dunia maya akan menjadi kekhawatiran yang dapat mendoktrin *mindset* generasi milenial.

Perkembangan pada akses literatur keislaman secara online kini semakin banyak tersedia. yaitu berbagai pengetahuan keislaman yang tersedia baik melalui *website* yang dengan mudah dicari melalui *search engine* google juga yang tersebar luas pada media sosial, serta produk-produk digital jadi tidak hanya sebatas buku elektronik atau *ebook*. Literatur keislaman di era digital saat ini dengan mudah tersebar khususnya pada media sosial.

Pada Aspek ini, peneliti mencoba menelaah dan menganalisa terkait literatur keislaman yang menjadi konsumsi generasi milenial di Kabupaten Pekalongan dengan menggunakan Teori Burn and Lowe dalam Dwi Sunar Prasetyono (2008) terkait indikator-indikator adanya minat dalam berliteratur seseorang kaitannya dengan kebutuhan akan literatur keislaman seperti kebutuhan terhadap bacaan, tindakan untuk mencari bacaan, rasa senang terhadap bacaan, keinginan untuk selalu membaca dan tindak lanjut dari apa yang dibaca.¹⁴

1. Kebutuhan Terhadap Bacaan

Seiring perkembangan literasi digital, banyak informasi dan pengetahuan beredar pada tatanan digital dan internet, tidak terkecuali

¹⁴ Dwi Sunar Prastyono, Rahasia Mengajarkan Gemar membaca pada Anak Sejak Dini, (Yogyakarta: THINK, 2018). hal 59

literatur keislaman dimana berdasarkan survey yang dilakukan peneliti bahwa informan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menyatakan 100% setiap hari terkoneksi dengan internet dan 96,3 % adalah pengguna sosial media secara aktif.¹⁵ hal ini menggambarkan bahwa indikasi dalam pencarian literatur online dapat dilakukan seiring kebutuhan dalam mencari referensi literatur keislaman. hal ini sejalan dengan hasil wawancara terhadap informan dimana peneliti menarik kesimpulan dari berbagai jawaban yang memiliki kesamaan terangkum dalam beberapa pernyataan informan sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara dengan Alfi seorang mahasiswi PTKIN di Pekalongan menyatakan kebutuhannya akan literatur keislaman bahwa “iya, saya sangat butuh, apalagi saya sebagai mahasiswa universitas islam, banyak matakuliah yang membutuhkan referensi dan rujukan dengan unsur keislaman pastinya”.¹⁶

Sedangkan Ahmad Rikza Setiawan mengatakan bahwa “karena saya sebagai orang islam harus mempelajari terus literasi keislaman saya”.¹⁷ Selain itu Artanti menyatakan bahwa “ya, dengan membaca literatur islam saya dapat memperluas pandangan saya. terlebih lagi, di era saat ini ilmu-ilmu pengetahuan alam pun memiliki kaitan dengan islam. sebagai seorang muslim, tentu hal ini menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari, dipahami, dan diterapkan secara lebih lanjut”.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, disimpulkan bahwa literatur keislaman di era digital saat ini masih menjadi kebutuhan bagi milenial selain untuk referensi pelajaran mata kuliah, juga sebagai bentuk memperdalam pengetahuan keislaman milenial.

Begitu juga Dinda seorang santriwati disalahsatu pondok pesantren Pekalongan menyatakan bawah “dalam beberapa waktu adakalanya saya mengambil bahan referensi untuk makalah atau tugas yang lainnya dari kitab yang sudah saya pelajari di pondok, misalnya seperti dalam mata kuliah fiqih zakat, ushul fiqih, ayat & hadist ekonomi, dan beberapa mata kuliah keislaman lainnya. Namun kelemahannya jika mengambil literasi dari kitab adalah sulitnya menterjemahkan jika bab yang akan kita bahas tersebut belum dibahas pada saat ngaji. Dari hal ini, maka literatur keislaman melalui media digital ini bisa menjadi alternatif, karena

¹⁵ Berdasarkan data survei terhadap informan baik yang bermukim di pondok pesantren maupun yang tidak, yang dilakukan konfirmasi sepanjang pengumpulan data sekitar januari 2022- maret 2022.

¹⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Alfi pada tanggal 5 Februari 2022 pukul 10:30 WIB

¹⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Akhmad Rikza Setiawan pada tanggal 25 Februari 2022 Pukul 10:45 WIB

¹⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Artanti pada tanggal 20 Februari 2022 pukul 13:40 WIB

mudahnya mencari terjemahan kitab yang kita pelajari tersebut dalam bentuk *e-book*.¹⁹

Selain itu Afiq Hisam menyatakan bahwa “kebutuhan akan literatur keislaman di era digital saat ini dirinya lebih sering membuka Al-qur'an digital, selain itu saya juga menggunakan *youtube shorts* karena saya bisa menambah wawasan tentang keagamaan dan pengetahuan”.²⁰

Menyikapi kebutuhan akan literatur keislaman generasi milenial Kabupaten Pekalongan yang sangat beragam, namun sejauh ini literatur yang dibutuhkan dan menjadi konsumsi sehari-hari masih dalam batas yang wajar dalam artian era digital memberikan banyak manfaat terhadap media yang digunakan dimana kebutuhan akan kitab suci Al-Quran yang beralih ke bentuk digital, juga era digital memberikan kemudahan dalam akses mencari kebutuhan literatur keislaman bagi milenial seperti Ilmu Fiqih maupun Hadist-hadist. namun tidak sedikit juga selera literatur di era digital saat ini membuat milenial dimanjakan dengan tayangan-tayangan kearah literatur islamisme populer seperti novel-novel islami serta konten-konten kajian dari tokoh-tokoh influencer yang berhijrah dan menjadi *rolemodel* saat ini.

Sejalan dengan wawancara dengan Siti Nariyah seorang milenial yang bermukim pada ponpes Bustanul Mansuriyah Pekalongan yang menyatakan bahwa era digital saat ini dirinya selain kebutuhan utama akan ayat suci AL-Quran juga dirinya menyukai Podcast keislaman, contohnya di channel YouTube Shihab & Shihab.²¹

Dengan alasan bahwa literatur ini menjadi inspirasi berperilaku juga motivasi hidup pembaca dimana Literatur jenis ini literatur yang paling banyak tersebar di kalangan milenial. Literatur ini sekilas tidak memperlihatkan arah ideologisasi tertentu. Disebut dengan literatur Islamis karena menekankan aspek kesalehan personal.

2. Tindakan untuk Mencari Bacaan

Di era digital saat ini membuat generasi milenial tidak kesulitan dalam mencari referensi literatur akan kebutuhan bacaan. dimana berdasarkan survei yang dilakukan peneliti terhadap informan menyatakan bahwa sekitar 59,3% Milenial Kabupaten Pekalongan menghabiskan waktu lebih dari 5 jam untuk

¹⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinda pada tanggal 5 Maret 2022 pukul 14:50 WIB

²⁰ Berdasarkan hasil interview dengan Afiq Hisam pada tanggal 20 Februari 2022 Pukul 13:34 WIB

²¹ Berdasarkan hasil interview dengan Siti Nariyah santri milenial yang tinggal di pondok pesantren Bustanul Mansuriyah pekalongan pada tanggal 14 Februari 2022 Pukul 14:30 WIB

membuka sosial media. 13% untuk durasi 3 dan 4 jam dan 9,3 % menghabiskan waktu 2 jam.²² terangkum dalam diagram dibawah ini:

Diagram 4. Durasi membuka sosial media



Sumber: Data primer diolah (2022)

Dengan menghabiskan waktu yang cukup panjang, milenial didalam mencari kebutuhan akan literatur keislaman lebih mengutamakan berselancar di sosial media seperti yang terangkum dalam hasil survey dibawah ini:

Diagram 5. Sosial media yang paling sering diakses



Sumber: Data primer diolah (2022)

Melihat data diatas dimana tindakan milenial dalam memenuhi kebutuhan akan literatur keislamannya, banyak yang mengakses berbagai sosial

²² Berdasarkan data hasil observasi pada tanggal 14 Februari 2022 pukul 13:35 WIB (berlangsung selama waktu pengumpulan data lapangan)

media dimana sosial media yang sering digunakan seperti Instagram, Youtube dan Tiktok. dimana saat ini konten-konten keislaman dalam bentuk tayangan video menjadi salah satu konten yang menyita perhatian milenial, seperti video kajian keislaman, ceramah tokoh agama dan sebagainya.

3. Rasa Senang Terhadap Bacaan

Era digital tidak hanya membuat milenial lebih mudah mencari referensi literatur keislaman, namun dengan bermunculan konten menarik di sosial media menjadikan milenial menemukan ketertarikan terhadap hal baru tidak hanya berupa buku bacaan, tetapi juga literatur-literatur lainnya, seperti beberapa hasil wawancara dengan sebagian besar milenial yang memiliki ketertarikan yang sama dengan rangkuman wawancara yang mewakili sebagai berikut:

Cempaka Dian mengatakan bahwa rasa senang membaca literatur keislaman sebagai “*Self healing with quran*”.²³ begitu juga Dewi Anisa di era digital ini lebih sering membuka sosial media untuk mendengarkan “Dakwah Muslimah Ustadzah Oki Setiana Dewi”.²⁴

Berbeda dengan Nurul Azizah yang menyukai “kajian keislaman dari Kajian ceramah Ustad Adi hidayat dan konten Podcast Habib Husain Jafar serta Konten Ceramah Gus Ulin dan Uatadzah Mumpuni”.²⁵

Begitu juga Maryani salahsatu mahasiswa PTKIN di Pekalongan menyatakan bahwa “Saya sering menonton video atau gambar di instagram tentang ceramah-ceramah kyai di akun instagram islam, kitab para nabi serta kitab kuning”.²⁶

Menyikapi selera literatur milenial diatas tidak terlepas dari arus sosial media yang trend saat ini, dimana tidak sedikit milenial saat ini memang lebih mudah memahami pemahaman keislaman dari konten-konten kajian yang trend saat ini yang dengan mudahnya didapatkan dari sosial media dan dengan mudah tersebar ke berbagai kanal online.

4. Keinginan Untuk Selalu Membaca dan Tindak Lanjut dari Apa yang dibaca

Era Digital memiliki daya tarik tersendiri bagi milenial yang sangat dekat dengan dunia digital dan internet, dimana berdasarkan survey terhadap informan, ketika ditanyakan apakah keingin selalu membaca dan mencari literatur keislaman dilakukan hampir setiap hari, hasil wawancara menunjukkan

²³ Berdasarkan hasil interview dengan Cempaka Dian milenial pekalongan pada tanggal 15 Februari 2022 Pukul 10:30 WIB

²⁴ Berdasarkan hasil interview dengan Dewi Anisa milenial pekalongan pada tanggal 15 Februari 2022 Pukul 13:30 WIB

²⁵ Berdasarkan hasil interview dengan Nurul Azizah milenial pekalongan pada tanggal 17 Februari 2022 Pukul 15:45 WIB

²⁶ Berdasarkan hasil interview dengan Maryani pada tanggal 10 Februari 2022 Pukul 10:45 WIB

jawaban yang beragam dan sebagian memiliki kesamaan jawaban yang terangkum dalam hasil wawancara dibawah ini:

Alya menyatakan bahwa “betul,karena jika saya membuka aplikasi TikTok di beranda saya pasti muncul literatur keislaman otomatis saya membacanya, misalnya kajian dari Ustadz Adi Hidayat,Ustadz Hannan Attaki”²⁷

Begitu juga Mustaqim menyatakan “Tidak pasti, tapi bisa di katakan sering, karna semua media online yg di gemari banyak orang kadang banyak juga yg bertujuan untuk dakwah , sebut saja apl tiktok, fb dan youtube banyak bertema keislaman”.²⁸

Berbeda dengan Diah Ayu yang menyatakan” Tentu saja iya, contoh kisah Nabi Muhammad Saw”²⁹

Melihat hal diatas tentu menjadi gambaran tersendiri akan selera literatur keislaman milenial di Kabupaten Pekalongan, dengan intesitas menjadikan literatur keislaman sebagai konsumsi akan referensi pun ikut beragam dengan cara dan media yang menjadi pilihan.

Media *Online* referensi Generasi Milenial di Era Digital dalam hal Literatur Keislaman

Generasi milenial dan sosial media kini menjadi dua hal yang tidak terpisahkan, terlebih dalam penggunaan teknologi internet dalam keseharian yang memiliki akses tanpa batas. begitu juga, penyebaran informasi tidak terkecuali konten-konten tentang agama kini sering kita dapatkan dengan mudah baik *website* berita, *platform* sosial media serta berbagai situs penyedia informasi yang menjadi konsumsi literatur generasi milenial. dimana literatur tidak harus berupa tulisan, namun bisa juga dalam bentuk film, rekaman, visual, dan benda lainnya yang dapat memberikan informasi bermanfaat. bahkan di era digital saat ini literatur keislaman banyak dalam bentuk *ebooks* maupun tayangan berunsur keislaman maupun kajian islam.

Berdasarkan data observasi yang dilakukan peneliti sekitar 62,2% informan mengatakan bentuk literatur yang paling disukai yaitu berbasis *online* via sosial media, *online* berbentuk *ebook* 18,9% dan 16,2 % produk berbentuk buku cetakan dan 2,7% menyukai perpaduan antara online via sosial media dan bentuk *ebook*.³⁰

²⁷ Berdasarkan hasil interview dengan Alya milenial pekalongan pada tanggal 15 Februari 2022 Pukul 12:30 WIB

²⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Mustaqim santri milenil ponpes Hasbullah Karanganyar pekalongan pada tanggal 10 Februari 2022 pukul 10:20 WIB

²⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Diah Ayu pada tanggal 10 Februari 2022 pukul 15:40 WIB

³⁰ Berdasarkan data hasil observasi pada tanggal 14 Februari 2022 pukul 13:35 WIB (berlangsung selama waktu pengumpulan data lapangan)

Hal ini membuktikan bahwa era digital telah mengubah selera perilaku generasi milenial dalam memilih media referensi. begitu hasil juga *interview* dengan informan dibawah ini yang terangkum dan mewakili sebagian besar dengan jawaban yang sama mengenai alasan terhadap pemilihan bentuk literatur diatas, sebagai berikut:

Selfi salah satu milenial yang tidak bermukim di pondok pesantren mengatakan bahwa alasan memilih *online* via sosial media karena dengan literatur *online* biasanya tampilan dan visualnya lebih menarik.³¹ Senada dengan *interview* dengan Siti Nariyah seorang milenial yang bermukim pada ponpes Bustanul Mansuriyah Pekalongan mengatakn bahwa *online* via sosial media kalimat lebih simple dan mudah dipahami, selain itu juga visual lebih menarik.³²

Begitu juga *interview* dengan Nela Maudina seorang milenial yang sangat dekat mengenai konten sosial media dan juga pernah berprestasi dalam pembuatan konten disalahsatu universitas islam mengatakan bahwa memilih Online via social media, karena visual literatur media social lebih menarik dan berdesain, sehingga memberikan daya tarik tersendiri dalam literasi.³³

Berdasarkan hasil *interview* pada beberapa milenial yang mewakili kesamaan dalam menjawab dapat disimpulkan bahwa milenial di era digital saat ini dalam memilih bentuk media referensi terkait literatur keislaman lebih menyukai *online* via sosial media dimana sebagian besar mengatakan *online* via sosial media lebih memberikan sisi kepraktisan, tampilan lebih menarik dan mudah dipahami, hal ini tentu sangat sesuai dengan karakter milenial yang dapat dikatakan lebih menyukai hal-hal yang praktis, simpel dan memiliki visual yang menarik.

Selain itu, era digital mendorong perilaku milenial lebih ke arah digital dalam kesehariannya hal ini tidak terlepas dari internet dan *smartphone* seperti yang dikatakan beberapa informan:

Wawancara dengan Cempaka Dian mengatakan “bahwa dirinya lebih memilih literatur online via sosial media karena dalam kesehariannya tidak terlepas dari *smartphone*”³⁴, begitu juga wawancara dengan Alya mengatakan “memilih literatur berbentuk online (*ebook*) karena lebih praktis, mudah dibawa kemana-mana dan dibaca kapan saja tanpa

³¹ Berdasarkan hasil interview dengan selfie milenial pekalongan pada tanggal 14 Februari 2022 Pukul 14:30 WIB

³² Berdasarkan hasil interview dengan Siti Nariyah santri milenial yang tinggal di pondok pesantren Bustanul Mansuriyah pekalongan pada tanggal 14 Februari 2022 Pukul 14:30 WIB

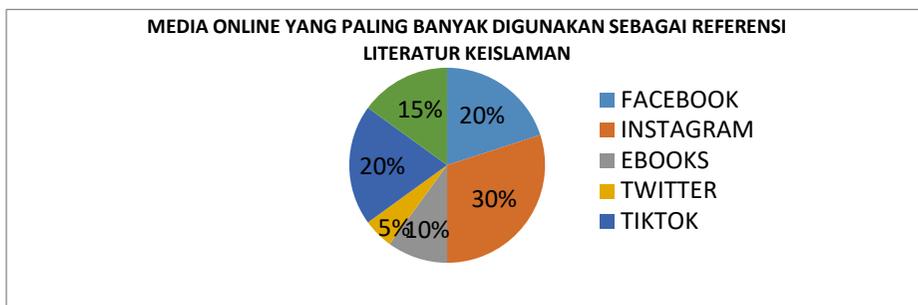
³³ Berdasarkan hasil interview dengan Nela Maudina pada tanggal 15 Februari 2022 Pukul 15:30 WIB

³⁴ Berdasarkan hasil interview dengan Cempaka Dian milenial pekalongan pada tanggal 15 Februari 2022 Pukul 10:30 WIB

membawa fisiknya. Selain itu, mencegah terjadinya kehilangan”.³⁵ selain itu wawancara dengan Alfiana Rizqi mengatakan bahwa “lebih paraktik dengan menggunakan *smartphone*.”³⁶

Berdasarkan wawancara dengan beberapa milenial diatas dapat disimpulkan bawah sebagian besar juga mengatakan bahwa dengan kecanggihan teknologi dan *smartphone*, literatur keislaman akan lebih mudah dibaca karena lebih praktis, mudah dibawa kemana saja dan dibaca kapan saja, dan *smartphone* sudah menjadi kebutuhan sehari-hari, hal ini menggambarkan bahwa milenial memang tidak terlepas dengan teknologi dan *smartphone* dalam kesehariannya. Namun, konten maupun informasi yang beredar perlu kita waspadai karena tidak sedikit yang mengandung konten radikalisme serta ajaran-ajaran yang menyesatkan terlebih bagi generasi milenial yang secara pola pikir masih mudah untuk di *brain wash*. Berdasarkan hasil survey terkait media online yang sering digunakan dalam mencari informasi maupun referensi literatur keislaman yang dilakukan oleh generasi milenial kabupaten pekalongan didapatkan hasil sebagai berikut:

Diagram 6. Media Online referensi generasi milenial dalam hal literatur keislaman



Sumber: Data Primer diolah (2022)

Berdasarkan data presentase Media Online referensi generasi milenial dalam hal literatur keislaman diatas, menyatakan bahwa generasi milenial Kabupaten Pekalongan dalam mencari referensi literatur keislaman di era digital saat ini didapatkan enam media online yang paling banyak digunakan dalam mendapatkan literatur keislaman oleh generasi milenial Kabupaten Pekalongan, yaitu paling banyak menggunakan media online berbasis sosial media, dimana Instagram sebagai sosial media menduduki peringkat paling tinggi berdasarkan hasil survey pada generasi milenial di Kabupaten Pekalongan, sebagian besar menganggap Instagram kini menjadi sosial media yang paling diminati dan setiap generasi milenial memiliki akun Instagram,

³⁵ Berdasarkan hasil interview dengan Alya milenial pekalongan pada tanggal 15 Februari 2022 Pukul 12:30 WIB

³⁶ Berdasarkan hasil interview dengan Alfiana Rizqi pada tanggal 15 Februari 2022 Pukul 11:30 WIB

selain itu di instagram juga postingan konten tidak hanya berupa gambar, kini juga banyak didapati cuplikan rekaman kajian-kajian bernuansa islami, bahkan banyak juga video yang bermuatan konten ayat suci Al-Qur'an yang menjadikan alasan Instagram sebagai media online yang paling banyak digunakan generasi milenial.

Selain itu, banyak akun hijrah maupun grup kajian yang sering memposting *quote-quote* atau pepatah yang bermuatan nilai-nilai keislaman yang dapat disimpan pada akun instagram pribadi ketika mendapatkan konten-konten menarik terkait nilai-nilai keislaman, dan sebagian generasi milenial menyatakan bahwa banyaknya konten yang bermuatan nilai keislaman menjadikan pengetahuan bahkan motivasi untuk hijrah dan belajar banyak tentang agama ketika menontonnya atau membacanya serta postingan pada Instagram sangat mudah dicerna muatan materinya oleh generasi milenial. hal ini sejalan dengan hasil Penelitian Moh Dahlan (2020) yang berjudul "Geneologi Islamisme di Kalangan Muslim Milenial Indonesia" menyatakan bahwa media sosial dan elektronik memberikan manfaat positif terhadap semangat belajar agama, melalui media sosial dan elektronik penyebaran paham islamisme populer memberikan motivasi dan semangat hidup beragama islam ditengan tantangan hidup yang tinggi dan konten-konten serta pesan agama dapat di akses dimedia sosial dan elektronik. Sehingga tidak heran kini banyak sekali akun-akun islami yang menyajikan postingan-postingan bernuansa keislaman pada Instagram dan mendapatkan banyak *followers*.

Peringkat kedua yaitu *Facebook*, sebagai wadah jejaring sosial yang didalamnya tidak hanya berupa pertemanan pribadi tetapi banyaknya forum-forum online yang berfokus pada tujuan tertentu seperti forum-forum keislaman sehingga siapa saja bisa bergabung dan belajar banyak tentang nilai-nilai keislaman yang dishare oleh anggota dalam forum *facebook* tersebut, untuk itu *facebook* kini masih digandrungi generasi milenial Kabupaten Pekalongan didalam berselancar mencari referensi literatur bermuatan nilai-nilai keislaman.

Selanjutnya sosial media Tiktok, di tahun 2022 ini Tiktok memang terlihat kembali meningkat trendnya, dimana Tiktok dinilai sebagai sosial media paling efektif untuk wadah promosi, untuk itu Tiktok pun menjadi sosial media yang cukup diminati kalangan generasi milenial, tidak hanya berkreasi membuat konten video bersifat hiburan, tetapi juga banyak video-video kreatif yang mengandung nilai keislaman dan diminati banyak kalangan generasi milenial dalam menjadikan sebagai referensi dalam berliteratur. disusul dengan kanal *Youtube*, *Ebooks* serta *Twitter*, ke enam sosial media ini memberikan kesan yang mudah diterima oleh kalangan generasi milenial dalam mendapatkan akses informasi, tidak terkecuali tentang agama. hal ini didukung oleh penelitian M. Nanda Fanindy dan Siti Mupida (2021) tentang "pergeseran Literasi pada Generasi Milenial akibat penyebaran radikalisme di

Media Sosial” yang menyatakan bahwa dunia internet telah menciptakan pola konsumsi yang berbeda oleh generasi milenial terkait kebutuhan informasi agama.

Era Digital Memengaruhi Konsumsi Literatur Keislaman Generasi Milenial

Kemudahan akses dalam bersosial media kini tak terbatas, arus informasi yang begitu mudah berpenetrasi dalam kehidupan generasi milenial dapat mengubah segala perilaku termasuk dalam pola konsumsi literatur keislaman dari konvensional ke arah digital. Berdasarkan data hasil wawancara terhadap beberapa generasi milenial di Kabupaten Pekalongan dapat disimpulkan yaitu mengatakan bahwa “era digital memberikan kemudahan dalam mencari bahan bacaan, dulu harus ke toko buku ketika membutuhkan referensi bacaan, sekarang cukup mencari di internet, banyak *ebook-ebook* gratis yang dengan mudah dapat di *download*.” Selain itu, ada pula pernyataan yang mengatakan bahwa “cukup dengan jaringan internet dan pulsa kuota, kebutuhan informasi dan referensi sudah bisa didapatkan, apalagi berkat *Google* semua akan mudah didapatkan termasuk materi-materi informasi tentang agama maupun pelajaran tentang agama islam”.

Pergeseran jaman memang tidak sepenuhnya memberikan dampak negatif, tetapi banyak elemen kehidupan yang berubah menjadi lebih mudah berkat adanya kecanggihan teknologi serta internet untuk itu tidak heran banyak berbagai media berubah dari cara klasik ke arah modern, dari konvensional menjadi online juga berubah menjadi bentuk digital, termasuk materi-materi bahan bacaan yang berupa cetak kini banyak disajikan dalam bentuk digital.

Dengan ini dapat dikatakan bahwa era digital telah mempengaruhi cara perilaku generasi milenial dalam mendapatkan referensi bacaan termasuk pada kajian literatur keislaman dimana yang dulu masih menggunakan media cetak dan harus mencari ke toko buku, kini banyak beralih ke media digital seperti *ebook*, *website*, *blog* bahkan berselancar di sosial media dan cukup dengan perangkat komputer atau gadget dengan bermodal jaringan internet. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan milenial Kabupaten Pekalongan yang mengatakan bahwa sebagian besar memiliki kesamaan dalam menjawab, dan terangkum dari beberapa informan sebagai berikut:

Afiq Hisam milenial yang aktif di salah satu organisasi kampus islam di Pekalongan mengatakan bahawa “banyaknya literatur keislaman di jejaring sosial, seperti *ebook* dan lain lain, jadi lebih mudah dijangkau dimanapun dan kapanpun”³⁷

³⁷ Berdasarkan hasil interview dengan Afiq Hisam pada tanggal 20 Februari 2022 Pukul 13:34 WIB

Selain itu juga Naila Khaqiqotil Ibriza, dalam wawancara dengannya mengatakan bahwa “karena akses penggunaan Media digital di Indonesia sangat mudah dan efisien jadi untuk mencari literatur keislaman yang paling mudah ditemui dan bisa menghemat waktu kita adalah dengan menggunakan media digital”³⁸. Begitu yang dikatakan cempaka Dian bahwa era digital “sangat mengubah, karena di era digital ini lebih luas dan mudah dalam mencari literatur islam”³⁹.

Sedangkan hasil wawancara dengan Akhmad Rikza Setiawan salah satu milenial yang kebetulan sebagai salah satu mahasiswa PTKIN di Pekalongan mengatakan “di era digital sekarang mengakses semuanya mudah termasuk literasi tentang islam juga, namun juga harus berhati-hati dalam memilih sumber, pastikan sumber yang kita baca itu benar-benar bisa dipercaya, dan kalau bisa tetap harus ngaji kitab kalau untuk pemahaman tentang islam.”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa milenial diatas yang mewakili keseluruhan informan dan memiliki kesamaan dalam menjawab, peneliti menyimpulkan bahwa era digital sangat mempengaruhi konsumsi literatur keislaman yang milenial alami, karena dengan serba digital para milenial merasakan bahwa jangkauan dalam mencari bahan literatur keislaman menjadi sangat luas, selain itu dengan semakin mudahnya akses yang mereka rasakan, maka juga sangat mengubah perilaku milenial khususnya didalam memilih sumber referensi literatur keislaman yang tentunya sumbernya perlu untuk lebih diperhatikan karena beberapa milenial mengatakan bahwa dengan kemudahan ini semua tidak jarang terkadang banyak literatur yang terkadang sedikit menyimpang untuk itu beberapa milenial juga menyarankan selain belajar dari media digital juga tetap belajar mengaji melalui kitab meski berbentuk digital tetapi untuk sumber bisa lebih dipercaya.

Selain itu, disamping banyak sisi manfaatnya era digital ini juga membuat kita lebih belajar bagaimana menganalisa dan mencermati sumber-sumber referensi yang beredar di internet, karena tidak semua literatur yang tersedia dalam bentuk digital memiliki tingkat kepercayaan akan sumber yang valid. hal ini berbanding dengan pendapat teman-teman milenial yang tidak bermukim pada salah satu pondok pesantren, dimana pendapat beberapa milenial yang bermukim pada pondok pesantren justru mengatakan bahwa:

Raihani santri milenial mengatakan bahwa “tidak sepenuhnya, karena dengan kita belajar dengan media digital terkadang tidak sedikit

³⁸ Berdasarkan hasil interview dengan Naila Khaqiqotil Ibriza pada tanggal 23 Februari 2022 Pukul 10:45 WIB

³⁹ Berdasarkan hasil interview dengan Cempaka Dian milenial pekalongan pada tanggal 15 Februari 2022 Pukul 10:30 WIB

⁴⁰ Berdasarkan hasil interview dengan Akhmad Rikza Setiawan pada tanggal 25 Februari 2022 Pukul 10:45 WIB

menemukan kekeliruan, sehingga penting juga untuk mencari literatur keislaman dengan belajar pada tempat dan ahlinya”⁴¹

Begitu juga pendapat mustaqim salah satu santri milenial yang bermukim di Ponpes Hasbullah Karanganyar pekalongan, mengatakan bahwa “dari dulu jaman Rosulullah Islam diajarkan lewat tatap muka, lewat mulut kemulut, terus dilanjutkan surat kabar. dengan adanya media digital vidio, rekaman suara, dll bisa anda temui dengan banyak pembelajaran seperti dakwah, kajian islam dan lain2. Adanya era digital mengubah model berpikir dan kebiasaan”.⁴²

Selain itu Agis Setyanika seorang santriwati disalahsatu pondok pesantren di Pekalongan yang nama ponpesnya enggan untuk disebutkan mengatakan bahwa “Di era digital saat ini tentu saja berpengaruh terhadap literatur keislaman, dengan berkembangannya era digital saat ini, tentu saja kita dengan mudah dapat mengakses informasi tentang dunia keislaman klasik hingga modern saat ini. sebagai generasi milenial dengan mudah dan dapat mengikuti perkembangan wacana keislaman dengan baik dan dapat menimbulkan dampak yang positif bagi generasi milenial. Tetapi tidak hanya dampak positif saja ada juga dampak negatif yang di timbulkan dari era digital saat ini. Terlepas dari Hal negatif, sebagai generasi milenial yang cerdas harus bisa menempatkan diri pada posisi yang sesuai agar bisa bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Wulan juga mengatakan bahwa “dengan sosial media jika ada pertanyaan mengenai hal-hal keislaman bisa langsung mencari di internet tapi harus memilih pendapat yang benar-benar valid sesuai Al-Quran dan hadits”.⁴³ Hampir senada dengan pendapat M. Fathrezza yang mengatakan bahwa “semua aspek mungkin terpengaruh dengan adanya era digital ini. Tak hanya pada literatur keislaman saja, kemudahan yang didapat, tentunya juga harus dipelajari dan dicari sumbernya dengan baik, benar dan valid. Karena terkadang informasi yang diberikan oleh media sosial itu terkadang tidak sesuai dengan faktanya. Maka dari itu, kita perlu proteksi dan menyaring informasi yang kita dapat dari media sosial, khususnya literatur keislaman”.⁴⁴

⁴¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan raihani pada tanggal 22 Februari 2022 pukul 10:20 WIB

⁴² Berdasarkan hasil wawancara dengan Mustaqim santri milenil ponpes Hasbullah Karanganyar pekalongan pada tanggal 10 Februari 2022 pukul 10:20 WIB

⁴³ Berdasarkan hasil wawancara dengan wulan pada tanggal 1 Maret 2022 pukul 12:30 WIB

⁴⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Fathrezza pada tanggal 3 Maret 2022 pukul 13:35 WIB

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri milenial yang bermukim pada pondok pesantren mengenai sejauh mana era digital mempengaruhi konsumsi literatur keislaman, sebagian mereka mengatakan bahwa era digital memang banyak membawa dampak positif dengan memberikan kemudahan akses dalam mencari dan mempelajari pengetahuan-pengetahuan keislaman dengan mudah, banyak informasi keislaman yang beredar di era digital yang sesungguhnya juga membuat mereka harus lebih selektif karena era digital juga memberikan pengaruh terhadap perubahan model berpikir dan kebiasaan milenial saat ini, dimana untuk sebagian mereka juga mengatakan bahwa meski literatur keislaman dengan mudahnya kita dapatkan di era digital tetapi, akan lebih baiknya semua sumber dan referensi dapat kita konsultasikan kepada ahlinya.

Melihat fenomena diatas, dengan membandingkan hasil wawancara dengan milenial yang tidak bermukim di pondok pesantren dan milenial yang bermukim di pondok pesantren, peneliti melihat bahwa ada perbedaan pandangan terhadap kecanggihan era digital, dimana mereka sama-sama memahami bahwa literatur keislaman saat ini dengan mudahnya mereka dapatkan, namun sebagian santri milenial yang bermukim pada pondok pesantren lebih menekankan bahwa apapun referensi maupun berbagai sumber literatur keislaman yang beredar di era digital saat ini harus tetapi dapat dikaji dan dicermati akan akan sumber yang valid dan akan lebih baik tetap mempelajari dari kitab umat islam yang sumbernya sudah terpecaya dan mengkonsultasikan dengan ahlinya. karena era digital saat ini bagi mereka sudah sangat mengubah cara berpikir dan berperilaku khususnya bagi milenial akan kebutuhan dalam mencari berbagai sumber literatur tidak terkecuali tentang agama maupun literatur keislaman lainnya.

Namun, Era digital saat ini pun untuk sebagian milenial merasakan bahwa kecanggihan digital saat ini membuat mereka merasa bahwa aktivitas keagamaan yang semula terbiasa dilaksanakan secara langsung seperti kajian maupun kegiatan-kegiatan ceramah dimasyarakat, kini selera milenial mengalami sedikit pergeseran dimana pengaruh era digital membuat mereka tidak sedikit yang lebih memilih mengikuti kajian secara digital seperti via Youtube maupun konten-konten keislaman yang ada di internet. hal ini terlihat pada hasil percakapan dengan beberapa milenial yang mengatakan demikian:

Sri Wigiyanti mengatakan pendapatnya bahwa “Pada era digital konsumsi literatur keislaman banyak diperoleh dari media masa. Meskipun masih sering menghadiri acara-acara keislaman yang ada di desa. Namun karena setiap hari tidak lepas dari *handphone* jadi setiap malam saya lebih memilih mendengarkan ceramah via Youtube. Tetapi bagusnya memperbanyak literatur keislaman harus secara langsung dengan

pakarnya sehingga nanti kita tidak salah menafsirkan sesuatu yang di lihat, atau di dengar dari hasil ngaji *online* (via youtube).⁴⁵

Aisyah juga seorang milenial yang bertempat tinggal di Pekalongan mengatakan “seperti sekarang, jika dilihat dari kita menggunakan sosial media seperti Instagram, maka di beranda kadang akan muncul video ataupun cerita singkat tentang keislaman yang menarik untuk kita lihat. bukan hanya di Instagram saja namun di tiktok juga. kita merasa saat kita menyaksikan ada tayangan tentang apapun itu seperti literatur keislaman, akan lebih mudah diingat, karena hal tersebut ada di sosial media yang setiap hari kita pakai”.⁴⁶

Selain Nina Dwi Safitri milenial yang berstatus mahasiswa disalahsatu PTKIN mengatakan bawah ”Era Digital sangat membantu saya dalam mempelajari ilmu keislaman. Terutama melalui youtube dan kajian-kajian dari ustad dengan penyampaian yang tidak membosankan sehingga mudah dipahami”.⁴⁷

Menyikapi perubahan perilaku milenial diatas akan tayangan-tayangan video baik di Youtube, Tiktok, Instagram maupun sosial media lainnya yang menyampaikan terkait konten keislaman memang telah menjadi perubahan selera dalam menggunakan saluran media di era digital, kita pahami bahwa milenial tidak terlepas dari *smartphone* dan sosial media, hal ini tentu mendorong milenial akan lebih banyak menikmati literatur keislaman tidak hanya berbentuk tulisan tetapi juga konten-konten keislaman dalam bentuk video yang terdapat pada platform penyedia konten video tidak terkecuali tayangan-tayangan kajian dari tokoh-tokoh ulama terkenal.

Melihat berbagai pendapat dan pengalaman hasil wawancara pada aspek ini peneliti mendapatkan benang merah yang dapat di simpulkan bahwa era digital saat ini telah banyak mempengaruhi perubahan perilaku dan berpikir serta selera milenial dalam mengkonsumsi literatur keislaman, bukan hanya memberikan aspek kemudahan, tetapi juga era digital saat ini selain memberikan banyak dampak positif, tetapi juga memiliki dampak negatif yang dikhawatirkan oleh sebagian santri yang bermukim pada pondok pesantren yang peneliti menilai sebagian mereka masih berpegang teguh akan nilai-nilai keislaman yang sangat kuat, sehingga dengan banyaknya beredar konten-konten keislaman di era digital saat ini membuat mereka harus lebih mencermati dan teliti dalam memilih literatur keislaman yang terkadang tidak

⁴⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Sri Wigiyanti pada tanggal 5 Maret 2022 Pukul 15:45 WIB

⁴⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Aisyah pada tanggal 5 Maret 2022 Pukul 13:20 WIB

⁴⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Nina Dwi Safitri pada tanggal 20 Februari 2022 Pukul 10:30 WIB

sedikit memiliki penafsiran yang berbeda dan tidak sesuai dengan syariah Islam serta yang terkandung dalam Al-Quran maupun Hadist.

Kesimpulan

Era Digital telah banyak mengubah tatanan kehidupan, mulai perubahan perilaku, cara berpikir serta cara mendapatkan informasi termasuk dalam hal kebutuhan literatur keislaman generasi milenial khususnya di Kabupaten Pekalongan. dimana dalam memenuhi akan literature keislaman di era digital saat ini yang menjadi konsumsi sehari-hari masih dalam batas yang wajar dalam artian era digital memberikan banyak manfaat terhadap media yang digunakan dimana kebutuhan akan kitab suci Al-Quran yang beralih ke bentuk digital, juga era digital memberikan kemudahan dalam akses mencari kebutuhan literatur keislaman bagi milenial seperti Ilmu Fiqih maupun Hadist-hadist. namun tidak sedikit juga selera literatur di era digital saat ini membuat milenial dimanjakan dengan tayangan-tayangan kearah literatur islamisme populer seperti novel-novel islami serta konten-konten kajian dari tokoh-tokoh *influencer* yang berhijrah dan menjadi *rolemodel* saat ini.

Dengan kecanggihan teknologi dan *smartphone*, literatur keislaman akan lebih mudah dibaca karena lebih praktis, mudah dibawa kemana saja dan dibaca kapan saja, dan *smartphone* sudah menjadi kebutuhan sehari-hari, hal ini menggambarkan bahwa milenial memang tidak terlepas dengan teknologi dan *smartphone* dalam kesehariannya.

Era digital saat ini dapat dikatakan sangat mempengaruhi konsumsi literatur keislaman yang milenial alami, karena dengan serba digital para milenial merasakan bahwa jangkauan dalam mencari bahan literatur keislaman menjadi sangat luas, selain itu dengan semakin mudahnya akses yang mereka rasakan, maka juga sangat mengubah perilaku milenial khususnya didalam memilih sumber referensi literatur keislaman yang tentunya sumbernya perlu untuk lebih diperhatikan karena beberapa milenial mengatakan bahwa dengan kemudahan ini semua tidak jarang terkadang banyak literatur yang terkadang sedikit menyimpang untuk itu beberapa milenial juga menyarankan selain belajar dari media digital juga tetap belajar mengaji melalui kitab meski berbentuk digital tetapi untuk sumber bisa lebih dipercaya.

Daftar Pustaka

- Admin. (2022). Kondisi Umum Geografis. <https://pekalongankab.go.id/public/website/pemerintahan/deskripsi-wilayah/kondisi-geografis> diakses pada 10 Juni 2022 pukul 00:20
- Anggraini, Arlyta Dwi. (2017) Pengguna sosial media di Indonesia. <https://indonesiabaik.id/infografis/pengguna-media-sosial-di-indonesia-19> diakses pada tanggal 28 Mei 2022 Pukul 10:55 WIB
- Ahyar, Muzayyin. (2017). *Islamic Clicktivism: Internet, Democracy and Contemporary Islamic Activism in Surakarta*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta
- Ali, Hasanuddin., Lilik Purwandi. (2017). *Millenial Nusantara: Paham Karaternya, Rebut Simpatinya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Azman, Zainal. (2021). Dakwah bagi Generasi Milenial melalui Media Sosial. *Khabar (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam)* Vol. 3 No. 2 Desember 2021
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statisti Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Basri, H. (2014). *Using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda*. *Journal of US-China Public Administration*, October 2014, Vol.11, No.10, 831-838. DOI: 10.17265/1548-6591/2014.10.003
- Bukhari, Ahmad. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Kebangsaan Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *FENOMENA: Jurnal Penelitian* Vol. 11 No. 2 DOI: <http://doi.org/10.21093/fj.v11i2.2009>
- Dahlan. Moh. (2020). *Geneologi Islamisme di Kalangan Muslim Millenial Indonesia*. *El-Afkar*. Vol 9 No. 1 Tahun 2020
- Ester. (2016). Mengenal Generasi Millennial https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media di akses pada tanggal 1 Oktober 2021 Pukul 10:15 WIB
- Fanida, Nanda., Mupida, S. (2021). Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial. *Millah: Jurnal Studi Agama*. Vol. 20 No.2 Tahun 2021, PP 195-222. DOI: 10.20885/millah.vol20.iss2.art1

- Ibrahim, S. (2017). Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 243–256. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v2i2.691>
- Iswanto, Agus. (2018). Membaca Kecenderungan Pemikiran Islam Generasi Milenial Indonesia. *Jurnal Multikultural dan Multireligius* Vol. 17 No. 1 Tahun 2018
- Kurdie, Syuaeb. (2019). Pendidikan Agama Islam berbasis Literasi Digital bagi Generasi Milenial. *SOSFILKOM* Vol. 13 No. 2 Tahun 2019
- Lyansari, Nur K.(2019). Belajar Islam Melalui Literatur Visual: Pembentukan Identitas Moderat Anak Muslim Milenial. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 4 No. 2 Tahun 2019
- Maharani, Esthi. (2018). Generasi Milenial minati buku-buku agama. <https://www.republika.co.id/berita/p2cnmv335/generasi-milenial-minati-bukubuku-agama> diakses pada tanggal 28 Mei Pukul 13:45 WIB
- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). *Research using qualitative, quantitative or mixed methods and choice based on the research. Perfusion*.DOI:10.1177/0267659114559116
- Mohamed, Z. M., Abdul Majid, A. H., & Ahmad, N. (2010). *Tapping new possibility in accounting research, in qualitative research in accounting, Malaysian case*. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Neka Osika, Gadis. (2018). Media Habit Generasi Milenial dalam Membaca Portal Berita NETZ, Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Pdppkemenag. (2019). Statitik Data Pondok Pesantren. <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=33> di akses pada tanggal 28 Mei 2021 Pukul 09:50 WIB
- Ritonga, Apri. W. (2021). “Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al- Qur’an” *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*. Vol. 4 No. 1 Tahun 2021
- Sari, sapta. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital. *Jurnal Professional FIS UNIVED*. Vol. 6 No. 2 Tahun 2019
- Shofiyah, N.A. dkk. (2019). “Model Pondok Pesantren di Era Milenial”. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4 No. 1 Tahun 2019
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Copyright (c) 2024 Husni Awali



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).